



Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Budidaya Lele di Lapas Kelas II A Yogyakarta

Bhaktiardhana Suryandaru

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: bhaktiardhanas@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 02 Oktober 2025

ABSTRACT

Vocational independence programs are a critical pillar of the correctional system, aimed at equipping inmates with skills for social reintegration. This study examines the implementation of a catfish farming program at the Class IIA Correctional Institution in Yogyakarta using a qualitative case study approach. The analysis employs the four dimensions of Edward III's implementation theory: communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The findings reveal a fundamental paradox: the program's survival is not due to effective system design but is sustained by strong social capital in the form of high enthusiasm and commitment from inmates and officers (disposition). However, the program's viability is critically undermined by systemic failures in other dimensions. Resources are severely limited, with a revolving fund financial model that structurally fails to generate profit or financial rewards (premiums) for participants, thereby injuring the objective of welfare improvement. Furthermore, the rigid and slow bureaucratic structure of the correctional facility, particularly in procurement processes, causes chronic operational inefficiencies and hampers productivity. This study concludes that the program is managed with the logic of a government bureaucracy rather than an enterprise, trapping it in an interlocking cycle of failure.

Keywords: Program Implementation, Vocational Training, Catfish Farming

ABSTRAK

Program pembinaan kemandirian merupakan pilar penting dalam sistem pemasyarakatan yang bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan untuk reintegrasi sosial. Penelitian ini mengkaji implementasi program budidaya lele di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Analisis dilakukan melalui empat dimensi teori implementasi Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian mengungkap sebuah paradoks, program ini bertahan bukan karena desain sistem yang efektif, melainkan karena modal sosial yang kuat berupa semangat dan komitmen tinggi dari para narapidana dan petugas (disposisi). Namun, keberlangsungan program secara kritis terhambat oleh kegagalan sistemik pada dimensi lain. Sumber daya sangat terbatas, dengan model keuangan perputaran modal yang secara struktural gagal menghasilkan keuntungan dan premi bagi peserta, sehingga mencederai tujuan peningkatan kesejahteraan. Selain itu, struktur birokrasi Lapas yang kaku dan lambat, terutama dalam proses pengadaan barang, menyebabkan inefisiensi operasional yang kronis dan menghambat produktivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program dijalankan dengan logika birokrasi pemerintah, bukan logika wirausaha, sehingga terjebak dalam siklus kegagalan.

Kata Kunci: Implementasi Program, Pembinaan Kemandirian, Budidaya Lele

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum yang menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aturan hukum berfungsi sebagai pedoman agar masyarakat tidak melakukan penyimpangan sosial maupun pelanggaran hukum. Penyimpangan hukum dapat menimbulkan gangguan ketertiban, meresahkan masyarakat, serta berujung pada sanksi berupa pidana penjara. Lembaga pemasyarakatan hadir sebagai tempat bagi pelaku tindak pidana menjalani masa hukuman, bukan hanya sebatas penahanan, melainkan juga pembinaan agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan bahwa lapas berfungsi untuk membina narapidana agar hubungan sosialnya pulih dan mereka bisa kembali diterima sebagai anggota masyarakat.

Konsep pemasyarakatan memiliki dua tujuan, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek ialah membentuk narapidana agar menjadi individu yang lebih baik setelah menyelesaikan masa hukumannya, melalui fasilitas pembinaan berupa pendidikan religius, sarana keterampilan, hingga dukungan moral dan material. Tujuan jangka panjang adalah mencegah narapidana mengulangi tindak pidana sehingga dapat hidup selaras dengan norma hukum dan sosial. Penyebab seseorang melakukan tindak pidana beragam, salah satunya faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang sulit sering kali mendorong individu mencari peluang dengan cara melanggar hukum demi memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pembinaan yang diberikan di lapas diharapkan mampu memperbaiki pola pikir dan perilaku, sekaligus membekali warga binaan dengan keterampilan untuk menopang kehidupan setelah bebas.

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan terbagi menjadi dua, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembentukan sikap dan nilai, sementara pembinaan kemandirian lebih menekankan keterampilan praktis agar warga binaan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri setelah kembali ke masyarakat. Program kemandirian menjadi salah satu yang terpenting karena tidak hanya mengisi waktu luang warga binaan, tetapi juga memberi manfaat ekonomi melalui premi yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan. Hal ini membuat warga binaan yang aktif dalam program pembinaan memiliki kesejahteraan lebih baik dibanding mereka yang tidak ikut serta. Dengan demikian, pembinaan kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai bekal keterampilan, tetapi juga memberi dampak positif terhadap stabilitas emosi, motivasi, dan kemandirian warga binaan.

Lapas Kelas IIA Yogyakarta menjadi contoh nyata pelaksanaan program pembinaan kemandirian yang terstruktur. Program yang dijalankan meliputi berbagai keterampilan, seperti pembuatan bakpia, sablon, potong rambut, budidaya lele, hingga pertukangan. Dari sebelas program yang ada, kegiatan yang berjalan rutin setiap hari adalah pembuatan bakpia dan budidaya lele, sedangkan program lainnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai kebutuhan atau pesanan.

Program bakpia telah berjalan baik dan menghasilkan premi bagi warga binaan yang terlibat, sedangkan program budidaya lele masih dalam tahap pengembangan sehingga hasilnya belum bisa dinikmati secara langsung. Meski demikian, program ini sudah menunjukkan potensi besar dengan 16 kolam lele dan hasil panen mencapai 130 kg. Penelitian terhadap program ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasinya dapat berkembang lebih maksimal, sekaligus memberikan kontribusi pada upaya pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

METODE

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam metode penelitian kualitatif. Studi kasus (*case study*) adalah salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami suatu peristiwa dengan detail dengan memfokuskan perhatian pada suatu kasus (Creswell, 2018). Dalam konteks ini, peneliti menggunakan studi kasus analisis deskriptif dari individu, kelompok, atau fenomena yang sedang terjadi. (Poltak & Widjaja, 2024). Dari uraian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti akan menunjukkan data yang sebelumnya belum bisa dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program pembinaan kemandirian budidaya lele di Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Implementasi program pembinaan kemandirian budidaya lele di Lapas Kelas IIA Yogyakarta memperlihatkan bagaimana sebuah kegiatan dapat bertahan meskipun dijalankan dalam kondisi penuh keterbatasan. Keberhasilan program ini bukanlah hasil dari perencanaan yang sempurna, melainkan dari interaksi antara faktor pendorong dan penghambat yang kompleks. Faktor manusia, khususnya disposisi positif para petugas dan narapidana, menjadi kekuatan utama yang menutupi kelemahan struktural seperti keterbatasan sumber daya dan kaku-nya birokrasi. Komunikasi yang efektif, meski masih memiliki celah, berfungsi sebagai perekat sosial yang memastikan adanya pemahaman bersama mengenai tujuan program. Kejelasan pesan yang diteruskan secara hierarkis, baik melalui saluran formal maupun informal, telah membuat narapidana memahami program ini bukan sekadar pengisi waktu, tetapi sebagai investasi keterampilan dan bekal masa depan. Namun, keberhasilan komunikasi ini juga menyimpan risiko karena terlalu bergantung pada individu tertentu sehingga menimbulkan ketergantungan pada figur kunci.

Dari segi sumber daya, program budidaya lele menghadapi tantangan yang besar. Skema pembiayaan semi-mandiri yang diterapkan membuat program hanya mendapatkan dukungan awal dari anggaran negara, sementara keberlanjutan operasional bergantung sepenuhnya pada hasil penjualan. Model ini memang mendorong efisiensi, tetapi juga melahirkan paradoks: tujuan utama meningkatkan kesejahteraan narapidana justru tidak dapat diwujudkan karena tidak adanya surplus yang bisa dibagikan dalam bentuk premi. Pendapatan yang

diperoleh habis untuk biaya operasional, sementara keterlambatan pengadaan pakan dan bibit semakin memperburuk siklus produksi. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas juga menambah beban, sehingga hasil panen tidak optimal dan kesejahteraan narapidana masih jauh dari harapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi bertahan yang dijalankan, meskipun inovatif, menjadi penghalang utama tercapainya tujuan rehabilitatif.

Di sisi lain, dimensi disposisi justru memberikan energi positif yang luar biasa. Narapidana menunjukkan motivasi tinggi meski tidak memperoleh insentif finansial. Semangat tersebut muncul dari apa yang disebut sebagai pendapatan psikologis, yakni kepuasan batin, rasa memiliki tujuan, serta rasa kompetensi dari keterlibatan aktif dalam merawat ikan hingga panen. Bagi mereka, hasil nyata berupa ikan yang tumbuh sehat adalah simbol keberhasilan yang mengembalikan rasa percaya diri dan harga diri. Petugas pun berperan penting dalam menjaga semangat ini, terutama ketika menghadapi kegagalan. Namun, antusiasme ini tidak bisa dianggap sebagai sumber daya yang tak terbatas. Jika hambatan struktural seperti keterlambatan pakan dan birokrasi kaku terus berlangsung, maka motivasi narapidana berpotensi melemah. Dengan demikian, disposisi positif harus dipandang sebagai modal sosial sementara yang hanya bisa bertahan jika didukung oleh perbaikan sistem yang lebih permanen.

Dimensi terakhir adalah struktur birokrasi, yang menjadi faktor penghambat paling dominan. Program budidaya lele sebenarnya telah membangun SOP internal yang fleksibel dan dipahami oleh para pelaksana, tetapi pelaksanaannya kerap terganggu oleh prosedur birokrasi lapas yang lambat dan kaku. Proses pengadaan barang memerlukan waktu panjang sehingga menghambat kelancaran operasional, sementara jadwal kegiatan sering berbenturan dengan agenda keamanan seperti apel dadakan. Dalam situasi ini, pelaksana di lapangan mengambil langkah adaptif, misalnya dengan mendahulukan tindakan praktis baru melengkapi administrasi belakangan. Strategi ini memang membuat program tetap berjalan, tetapi sekaligus memperlihatkan betapa rapuhnya sistem yang bergantung pada solusi informal dan diskresi individu. Pada akhirnya, benturan antara sistem keamanan lapas yang rigid dengan kebutuhan program pembinaan yang menuntut fleksibilitas dan respons cepat menjadi tantangan fundamental yang harus diatasi agar program dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan.

Analisis implementasi program budidaya lele di Lapas Kelas IIA Yogyakarta menyingkap paradoks yang cukup tajam. Program ini mampu bertahan dan berjalan berkat adanya disposisi positif berupa komitmen, semangat, dan harapan tinggi dari narapidana peserta maupun petugas pendamping. Modal sosial inilah yang menjadi bahan bakar utama, sehingga kegiatan tetap berlanjut meskipun tidak ditopang dengan sistem yang ideal. Namun, di sisi lain, keberlangsungan program justru dibelenggu oleh masalah-masalah struktural yang serius, terutama pada aspek sumber daya dan birokrasi. Dua dimensi inilah yang paling nyata menciptakan hambatan mendasar sehingga tujuan besar

program, yaitu pembinaan dan peningkatan kesejahteraan narapidana, sulit tercapai secara maksimal.

Dari sisi komunikasi, tujuan umum program telah tersampaikan dengan baik, yakni memberikan keterampilan dan bekal hidup setelah bebas. Namun, kelemahan mendasar muncul pada penyampaian teknis. Petunjuk pelaksanaan (juknis) yang diberikan oleh pimpinan tingkat atas terlalu umum, sehingga pelaksana di lapangan dipaksa untuk mencari cara sendiri. Hal ini melahirkan kekosongan panduan yang membuat petugas maupun narapidana yang mayoritas tidak memiliki latar belakang perikanan harus mengandalkan metode coba-coba. Dalam konteks budidaya lele yang sangat rentan terhadap penyakit dan kualitas air, model belajar seperti ini berisiko tinggi menimbulkan kegagalan panen. Selain itu, komunikasi sehari-hari masih tidak efisien karena petugas yang jumlahnya terbatas harus mengulang penjelasan dari awal setiap kali ada peserta baru. Kondisi ini menyedot waktu dan energi, serta berpotensi menyebabkan informasi disampaikan secara tidak lengkap atau tidak konsisten.

Dimensi sumber daya merupakan titik terlemah dan menjadi akar dari banyak masalah operasional. Program gagal menyediakan insentif finansial yang seharusnya menjadi pendorong motivasi, sehingga kesejahteraan narapidana tidak pernah benar-benar meningkat. Tidak adanya premi membuat kerja keras peserta hanya dihargai secara simbolis, bahkan dalam bentuk rokok. Masalah lain yang lebih serius adalah rantai pasok pakan dan bibit yang sering terlambat atau tidak konsisten. Keterlambatan pakan menciptakan efek domino: pertumbuhan ikan tidak seragam, waktu panen menjadi lebih lama, biaya meningkat, kualitas panen turun, harga jual rendah, hingga keuntungan tidak pernah tercapai. Akibatnya, program terus-menerus terjebak dalam siklus pendapatan yang hanya cukup untuk menutup modal tanpa menghasilkan surplus. Kondisi ini membuat janji program untuk memberikan bekal ekonomi justru menjadi kontradiksi dengan realitas yang ada.

Selain itu, keterbatasan kapasitas manusia dan fasilitas juga memperlemah daya dorong program. Dari sisi SDM, jumlah petugas yang terbatas menimbulkan beban kerja berlebih, sedangkan narapidana peserta tidak mendapatkan pelatihan yang diakui secara formal maupun sertifikasi resmi. Padahal, sertifikat keahlian merupakan salah satu modal penting untuk membangun kembali kehidupan setelah bebas. Dari sisi fasilitas, minimnya jumlah kolam membuat pengembangan produksi tidak mungkin dilakukan, sementara permintaan narapidana untuk penambahan sarana masih belum terpenuhi. Dengan demikian, meskipun semangat dari narapidana dan petugas mampu menjaga keberlangsungan program, hambatan dalam komunikasi teknis, lemahnya sistem insentif, krisis pasokan, serta keterbatasan sarana dan pelatihan telah menciptakan lingkaran masalah yang saling terhubung. Lingkaran inilah yang menjadikan program seakan berjalan di tempat dan sulit berkembang menuju tujuan yang lebih substansial.

Kendala dalam Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Budidaya Lele

Kendala komunikasi dalam program pembinaan kemandirian budidaya lele di Lapas Kelas IIA Yogyakarta terlihat pada penyampaian informasi teknis yang belum optimal. Tujuan umum program sudah dipahami dengan baik oleh narapidana maupun petugas, namun petunjuk pelaksanaan yang diberikan dari tingkat pusat bersifat terlalu umum. Kondisi ini membuat pelaksana di lapangan harus mencari cara sendiri untuk menjalankan kegiatan, termasuk menghadapi risiko penyakit ikan yang dapat menyebabkan kegagalan panen. Selain itu, proses pengenalan bagi narapidana baru memerlukan penjelasan berulang dari petugas yang jumlahnya terbatas. Situasi ini menyita waktu dan tenaga serta membuka kemungkinan terjadinya informasi yang kurang jelas atau tidak konsisten.

Keterbatasan sumber daya menjadi masalah paling mendasar yang menghambat kelancaran program. Hasil panen lele yang diperoleh sejauh ini hanya cukup untuk menutup modal dan belum mampu memberikan imbalan berupa uang kepada narapidana. Imbalan yang diterima hanya dalam bentuk barang sederhana seperti rokok, yang tidak sepadan dengan usaha mereka. Masalah lain yang muncul adalah pasokan pakan dan bibit yang sering terlambat datang atau ukurannya tidak seragam, sehingga mengganggu pertumbuhan dan kualitas hasil panen. Keterbatasan jumlah petugas membuat pengawasan dan pembinaan tidak maksimal, sementara kebutuhan akan pelatihan profesional serta sertifikasi resmi juga belum terpenuhi. Fasilitas yang tersedia pun masih minim, seperti jumlah kolam yang tidak mencukupi untuk pengembangan program maupun penambahan peserta.

Semangat dan motivasi para narapidana serta petugas menjadi modal utama keberlangsungan program, namun kondisi ini sangat rapuh. Antusiasme mereka sangat bergantung pada keberhasilan panen. Apabila panen gagal karena faktor di luar kendali, seperti keterlambatan pasokan pakan atau serangan penyakit, semangat para peserta menurun drastis. Kekecewaan mudah muncul karena kerja keras tidak menghasilkan sesuatu yang nyata. Jika situasi ini terus berulang, motivasi narapidana berisiko menurun dan program kehilangan kekuatan pendorong utamanya.

Hambatan lain juga muncul dari struktur birokrasi yang kaku dan berbelit. Proses pengadaan barang harus melewati alur panjang sehingga pakan dan bibit sering terlambat sampai di lapangan. Petugas yang sudah mengetahui kebutuhan mendesak tidak bisa bergerak cepat karena harus menunggu persetujuan sesuai aturan. Selain itu, kegiatan program sering berbenturan dengan agenda keamanan Lapas, misalnya jadwal pemberian pakan yang terpaksa ditunda karena adanya apel insidental atau razia kamar. Ketidakpastian jadwal tersebut berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ikan yang membutuhkan keteraturan. Situasi ini menunjukkan adanya benturan antara kebutuhan pembinaan dan aturan keamanan, sehingga membuat program sulit berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Program budidaya lele di Lapas Kelas IIA Yogyakarta bertahan lebih karena semangat dan komitmen narapidana serta petugas daripada karena sistem yang kuat; meskipun berpotensi besar, pelaksanaan terhambat oleh kekurangan sumber daya—dana, peralatan, tenaga, dan fasilitas—serta birokrasi yang kaku dan lambat sehingga pasokan pakan dan bibit sering terlambat, panen menjadi tidak optimal, keuntungan tidak tercipta, dan imbalan finansial bagi peserta tidak terealisasi; komunikasi tujuan memang berjalan baik tetapi petunjuk teknis yang terlalu umum memaksa praktik coba-coba yang berisiko tinggi; akibatnya program cenderung dijalankan sebagai rutinitas administratif alih-alih sebagai unit usaha yang mencari keuntungan, sehingga penambahan anggaran semata tidak cukup untuk mengatasi masalah mendasar; yang dibutuhkan adalah perubahan pola pikir dan tata kelola—penyederhanaan prosedur pengadaan, penguatan rantai pasok, peningkatan kapasitas dan pelatihan bersertifikat, serta mekanisme insentif yang berkelanjutan agar potensi rehabilitatif dan kesejahteraan peserta benar-benar tercapai

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita. (2025). *Data warga binaan narkoba Rutan Kelas IIB Bantul*. Bantul.
- Baharudin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barlian, E. (2016). *Buku kualitatif & kuantitatif*.
- BNN. (2021). *Wamenkumham: Narkoba sebagai kejahatan yang unik dan extraordinary crime*. Retrieved February 18, 2025, from <https://bnn.go.id/wamenkumham-narkoba-sebagai-kejahatan-unik-extra-ordinary/>
- BNN. (2024). *Final press-release akhir tahun 2024* (Vol. 2).
- Dahlia, N. L., Paujiyah, S., & Istiqomah. (2022). Implementasi metode therapeutic community sebagai upaya rehabilitasi sosial penyalahguna NAPZA di IPWL Putra Agung Mandiri Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial*, 21(2).
- Dinansi, C. I. K. (2025). Policy implementation of the national action plan for the prevention, eradication, abuse and illicit drug trafficking (P4GN): Towards strengthening national resilience. *Jurnal Ilmu Sosial*, 23(2), 95–111. <https://doi.org/10.14710/jis.23.2.2024.95-111>
- Fattah, J. K. S. (2022). *Efektivitas pelaksanaan program rehabilitasi sosial dalam menekan angka residivis pelaku tindak pidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas IIB Muara Sabak*.
- Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorialisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Yogyakarta.

- Hamruni, & Zakiah. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Yogyakarta.
- Harahap, N. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hendrawathy, D. A., & Yasa, I. K. W. (2022). *Pemandu di belantara narkoba*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Herindrasti, V. L. S. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 19–33.
- Husmiati, Delfirman, Setyo Sumarno, Ruaida Murni, & Alit Kurniasari. (2020). *Kompetensi pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi sosial di Balai/Loka pada era tatanan baru (I)*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- KBBI Online. (2024). *KBBI daring*.
- Kemala Putri, N., Salam, A., Ramadhan, A., Anasti, M., Teungku Dirundeng Meulaboh, S., & Aceh, B. (2022). Pengaruh teori rehabilitasi terhadap kebijakan pemidanaan di Indonesia: Tinjauan pustaka. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(2), 210–224. Retrieved from <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi%7C210>
- Ketut Kariana, I. (2024). Komunikasi interpersonal pembimbing kemasyarakatan dalam proses bimbingan klien pada Balai Pemasyarakatan Kelas II Mataram. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Kibtyah, M., & Mufidah, D. L. (2023). Penerapan teknik reinforcement positif dalam bimbingan agama pada penyandang disabilitas. Semarang. Retrieved from <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICODIC>
- Kristiriyandini. (2024). *Masyarakat bergerak, bersama melawan narkoba mewujudkan Indonesia bersinar*. Yogyakarta.
- Kuni Mar'atus Sholehah. (2020). Urgensi pemberian reward dan punishment dalam memotivasi belajar anak usia dini.
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori operant conditioning menurut Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5. Bogor: Agustus.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mengurangi tingkat residivis. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438. <https://doi.org/10.37680/ALMANHAJ.V5I2.4026>
- Nur'aini, Miswanto, & Yeni Marito Harahap. (2022). *Patologi dan rehabilitasi sosial (case method dan team based project)*.
- Panjaitan, J. T. (2014). Optimalisasi kewaspadaan nasional terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba guna meningkatkan kamtibmas dalam rangka ketahanan nasional. Retrieved February 24, 2025, from <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010121500000011584/s wf/3934/mobile/index.html#p=8>
- Polres Bantul. (2024). Polres Bantul tangkap 135 tersangka pengedar dan pengguna narkoba sepanjang 2024. Retrieved February 18, 2025, from <https://jogja.polri.go.id/bantul/tribrata-news/online/detail/polres->

- bantul-tangkap-135-tersangka-pengedar-dan-pengguna-narkoba-sepanjang-2024.html
- Pramudita. (2024). *BNN chief reveals drug prevalence in Indonesia reached 3.3 million in 2023*. Jakarta.
- Putu, L., Wedanthi, R., Ketut Suarni, N., Gede Margunayasa, I., & Positif, P. (2025). Implementasi teori behaviorisme Skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Rachman, A. A. (2025). *Analisis pelaksanaan pembinaan terhadap residivis narkotika melalui program rehabilitasi sosial*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ria, S. Y. (2023). Kasus narkoba di Bantul tahun ini meningkat ketimbang tahun lalu, pelaku kebanyakan pengedar. Retrieved February 18, 2025, from <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/12/29/511/1159777/kasu-s-narkoba-di-bantul-tahun-ini-meningkat-ketimbang-tahun-lalu-pelaku-kebanyakan-pengedar>
- Roslia, M. (2022). *Rehabilitasi terhadap anak residivis penyalahgunaan narkotika ditinjau dari hukum pidana Islam*.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*.
- Suryani Widayati, L. (2016). *Rehabilitasi narapidana dalam overcrowded lembaga pemasyarakatan*.
- Tambunan, B. K. (2023). Urgensi pelaksanaan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkotika oleh Badan Narkotika Nasional. (Vol. 12).
- UNODC. (2003). *Panduan tentang strategi untuk mengurangi kepadatan dalam penjara*. Retrieved from https://www.unodc.org/documents/justice-and-prison-reform/HB_on_Prison_Overcrowding_Indonesian.pdf
- Wahyuni, F. (2017). *Dasar-dasar hukum pidana di Indonesia*.
- Wijanarko, A. (2024). *Perencanaan komunikasi melalui program desa bersinar tingkat*.
- Yabangka, R. (2023, August 23). Oslan Daud: BNN mempunyai 3 strategi pendekatan dalam mewujudkan P4GN. *Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan*.
- Yuli W., Y., & Winanti, A. (n.d.). Upaya rehabilitasi terhadap pecandu narkotika dalam perspektif hukum pidana.
- Adri, S. (2024). Permasalahan dalam optimalisasi pengadaan barang dan jasa pemerintah yang efektif dan efisien. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 6, 638–643. <https://forum.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/9403>
- Amalia, W. (2023). Optimalisasi pembinaan kemandirian narapidana: Kunci sukses dalam tercapainya tujuan pemasyarakatan dan reintegrasi.
- Creswell, J. W. (2018). *Mixed methods procedures*. In *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.

- Fadila Rahmawati, & Suryana, N. N. (2024). Pentingnya standar operasional prosedur (SOP) dalam meningkatkan efisiensi dan konsistensi operasional pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 1(3), 1-15. <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i3.112>
- Fajar, H. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pembangunan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(2), 142-158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Fatahilah, S., & Jarodi, O. (2023). Pelaksanaan pembinaan kemandirian guna meningkatkan keterampilan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19647>
- Fadhilah, N. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan kriminalitas dalam kehidupan sosial masyarakat.
- Firmansyah, M. I. (2025). Hubungan antara fungsi biaya dan keberlanjutan dalam operasional perusahaan, 1(3), 309-322.
- Fitri A'isyah, Pratiwi, N. M. I., & Tiesa, R. R. (2024). Analisis kebutuhan sertifikasi pelatihan karyawan untuk pengembangan karyawan pada PT PLN Nusantara Services. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 162-170. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.987>
- Irman, I., Surahman, E., Agustian, D., Herawati, D., & Badriah, L. (2025). Profil kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA, 15, 60-67.
- Kafomai, B., & Ramlah, S. (2023). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar pada masa pandemi COVID-19 di Kelurahan Maulafa Kecamatan Maulafa Kota Kupang, 8(1).
- Kusmiati, I., Sahila, A. N., Damayanti, S., Saraswati, A., & Apriliani, A. (2022). Pentingnya motivasi pegawai dalam meningkatkan produktivitas kerja. *Karimah Tauhid*, 1(6), 869-879.
- Muhamad Sudharsono, Putri, A., Zakiyah, A., Salsabila, D. A., & Sari, K. (2024). Penerapan metode learning by doing dalam pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar, 10.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Panjaitan, R. S. B. (2023). Peran pembinaan kemandirian dalam mengurangi kasus residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5551-5554. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2540>
- Permata, M. A., & Wibowo, P. (2021). Manajemen strategis dalam pembinaan narapidana teroris di Lapas Kelas II B Ngawi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 254-258. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2687>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. <https://doi.org/10.59810/localengineering>

- Posangi, H. A., Lengkong, D. J., & Diengo, S. (2020). Komunikasi dalam implementasi pelayanan administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bolaang Mongondow. *Administrasi*, 19(1), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/29824/28879>
- Prima, P. (2023). Pendampingan e-government untuk pemerintah desa melalui pemanfaatan fitur Google dan barcode dalam mewujudkan pelayanan publik prima, 5(2).
- Rani, S. (2024). Tinjauan yuridis pelaksanaan reintegrasi sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan perempuan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 85-98.
- Rifqiati. (2023). Pengelolaan sumber daya finansial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 9 Jakarta Timur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4134-4149.
- Sari, E., Dharma, A. S., & Jumaidi. (2024). Implementasi program pembinaan pada Lembaga Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi kasus program pembinaan kemandirian). *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(1), 126-131.
- Seno, D. A., & Yuska, S. (2022). Implementasi manajemen strategi pada pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIA Gunung Sindur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 4216-4224.
- Shafira, M., Achmad, D., Tamza, F. B., & Ghiffary, M. H. (2022). *Hukum pemasyarakatan dan penitensier*. Pustaka Media.
- Stevany, S., & Badruzaman, D. (2024). Pelaksanaan program pembinaan kemandirian anak sebagai usaha penanggulangan kejahatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Batam.
- Sutisna, N. (2023). Identifikasi faktor-faktor keterlambatan pengadaan barang dan jasa pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), 5(3).
- Thoibah, B., Sari, D. P., Ayenti, E., & Sofi, M. (2024). Studi literatur: Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di perusahaan. *Jurnal Kajian Sosial*, 7(7), 2605-2609. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5534>
- Tiwa, R. C., Pasomah, J. H., & Londa, V. Y. (2023). Implementasi kebijakan dalam menangani kekacauan antar desa di Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 339-350.
- Vivian. (2024). Analisis pengendalian internal pada siklus produksi: Studi kasus pada perusahaan bidang fabrikasi dan alat transportasi, 8(1), 389-400.
- Wanda, P. (2024). Membangun jaringan komunikasi efektif dalam organisasi: Analisis, 7, 15961-15969.
- Yoduke, F., & Daulima, N. H. C. (2023). Strategi koping pada remaja dalam menurunkan gejala kecemasan dan depresi: Literature review, 4(1), 16-24.
- Zahra, R. N., & Yuliana, N. (2023). Peran komunikasi yang efektif sebagai kunci menuju kesuksesan seorang putri Juniawan, 1(1), 169-174.